

PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MEMBINA PERILAKU SOSIAL SISWA

Ahmad Shofiyuddin
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email : shofiahmad.1989@gmail.com

Abstract: *This article aims to find out the process of fostering social behavior of students, how to know the problems experienced by PAI teachers and to find out efforts in overcoming the problems experienced by PAI teachers in Jadid Ar-Rohman Middle School Sendangharjo. While the approach used in this study is a qualitative approach, namely an approach that emphasizes more on the analysis of deductive and inductive inference processes, and on the analysis of the dynamics of the relationship between observed phenomena, using scientific logic. PAI Teacher Problems in improving students' social behavior; Lack of interest and awareness of students in carrying out school discipline, Lack of development of school facilities and infrastructure, poor social environment, so that there are some of the students whose behavior is not good. Efforts to overcome the problems experienced by PAI teachers in Jadid Ar-Rohman Middle School Sendangharjo Brondong Lamongan Indonesia include; Building positive social behavior habits, Complete lack of facilities and infrastructure, Building exemplary, Establishing communication with various parties.*

Keywords: *Problem, Teacher, Social behavior*

LATAR BELAKANG

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak akan bisa berjalan tanpa ada keikutsertaannya dalam pembelajaran.¹ Ia menjadi sumber yang dapat menghantarkan para siswanya menuai hasil yang diharapkan. Menurut Pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

¹UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²

Pada hakekatnya penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, guru sangat berperan dalam hal tersebut. Karena guru merupakan komponen yang paling berpengaruh akan terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas pada semua jenjang dan satuan pendidikan disamping unsur-unsur pendidikan lainnya.

Pada setiap diri pendidik terdapat sebuah tanggung jawab untuk membawa anak didiknya pada tingkat kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Di samping itu, guru juga mempunyai peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar dan mengajar dalam usahanya mengantarkan anak didiknya pada tujuan yang dicita-citakan. Maka dari itu, setiap rencana kegiatan guru haruslah dapat didudukkan dan dibenarkan. Hal itu dilakukan hanya semata-mata demi kepentingan anak didik, yang sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Tugas guru tidak sebatas memberikan materi dan informasi tentang pelajaran yang ada di dalam kelas, namun tugas guru lebih komprehensif lagi. Selain mengajar dan membekali siswa dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat siswa di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Oleh sebab itu guru yang mengajar pelajaran agama sangat bertanggung jawab dalam pembinaan perilaku, sikap mental dan keperibadian siswanya. Guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua siswa. Sebab pendidikan agama khususnya pembinaan perilaku dapat terbina apabila ada kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orang tua di dalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peranan guru tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan, terutama guru pendidikan agama Islam yang bertugas membimbing dan mengembangkan kemampuan siswanya dalam memahami ajaran-ajaran agama dan mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana juga yang ada di SMP Jadid Ar-Rohman Sendangharjo Brondong Lamongan, karena letaknya yang menyatu dengan lingkungan masyarakat, maka setiap tindakanduk yang dilakukan oleh siswanya akan menjadi gambaran bagaimana peran guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku sosial siswa. Dengan kata lain mereka

²*Ibid.*

adalah cerminan dari kegiatan yang dilakukan di dalam sekolah. Jika baik perilaku yang ditunjukkan di masyarakat, maka baik pula tanggapan masyarakat terhadap guru dan sekolah yang bersangkutan sehingga akan mudah diterima di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan masih ada siswa yang kurang menghormati gurunya karena satu orang guru PAI sudah masuk dalam usia lanjut, sedang yang satu lagi masih muda dan terhitung guru baru yang masih honorer, serta Guru PAI yang terakhir merangkap sebagai kepala sekolah di salah satu sekolah swasta di Sendangharjo. Tentu ini mengurangi peran guru dalam pembelajaran terlebih lagi dalam pembinaan perilaku siswa. Dalam kegiatan pembelajaran juga masih ada siswa yang keluar kelas selama jam pelajaran berlangsung dan guru membiarkannya. Dalam berinteraksi dengan sesama temannya pun terkesan sangat bebas dan tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan, misalnya menyenggol teman perempuan, dan guru PAI bersikap acuh dengan perilaku siswa tersebut. Bagi sekolah yang seluruh siswanya beragama Islam hal-hal seperti ini perlu menjadi perhatian serius khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Perilaku sosial siswa SMP Jadid Ar-Rohman Sendangharjo merupakan salah satu perilaku yang menunjukkan adanya suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan dirinya. Perilaku ini secara naluriah dimiliki setiap siswa karena kebutuhannya untuk dapat berinteraksi dengan siswa lainnya. Perilaku sosial siswa menjadi salah satu faktor yang teramat penting untuk dikaji terutama karena perilaku ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memberikan respons atau menanggapi orang lain dalam melakukan aktivitas dalam pembelajaran di SMP Jadid Ar-Rohman Sendangharjo.

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.³

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembinaan perilaku sosial siswa, mengetahui problematika yang dialami guru PAI dan untuk mengetahui upaya-upaya dalam mengatasi problematika yang dialami guru PAI di SMP Jadid Ar-Rohman Sendangharjo.

PEMBINAAN KARAKTER SISWA OLEH GURU PAI DI SMP

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMP Jadid Ar-Rohman Desa Sendangharjo, data penelitian diurutkan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan

³Hurlock, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 262.

responden, serta data observasi dan dokumentasi. Temuan data hasil penelitian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, interview dan dokumen penting SMP Jadid Ar-Rohman Desa Sendangharjo. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas subyek.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian.

Pelaksanaan Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Di SMP Jadid Ar-Rohman Desa Sendangharjo.

Pendidikan di SMP Jadid Ar-Rohman Desa Sendangharjo dilaksanakan 1 minggu sekali, dan pelajaran agama diajarkan oleh seorang guru agama yang sudah berpengalaman dalam bidangnya.

Pembinaan perilaku merupakan prioritas utama dalam pendidikan karena harapan terbesar bertumpu pada siswa sebagai penerus generasi bangsa yang baik. Cerminan perilaku yang baik dapat dilihat dari akhlak dan tutur kata serta perilaku seseorang. Semakin baik perilaku sosial seseorang maka akan terlihat pula semakin tinggi semangatnya dalam kesosialan dan ibadah serta semakin terarah perilakunya. Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat perilaku sosial siswa SMP Jadid Ar-Rohman Sendangharjo, pembinaan perilaku harus didukung dengan fasilitas yang memadai. Sehingga di kemudian hari kesosialan siswa dapat diterapkan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Adapun perilaku sosial siswa di SMP Jadid Ar-Rohman Sendangharjo masih terbilang kurang dari yang diharapkan seperti kurang perhatian dari keluarga, kecenderungannya akan menyendiri dari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kegiatan kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, adanya kecenderungan menarik diri. Bentuk perilaku yang lebih ringan adalah sering terlambat atau tidak datang sama sekali, dan tidur di ruang kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Jadid Ar-rohman Desa Sendangharjo juga melaksanakan perannya sebagai guru profesional yang memerlukan keterlibatan yang lebih besar serta ada dukungan dari berbagai pihak untuk menjamin keberlanjutan yang diinginkan dan dicita-citakan bersama sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan observasi, maka peran sebagai

guru profesional itulah yang telah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama islam di SMP Jadid Ar-rohman Desa Sendangharjo. Setarap dengan beberapa peran yang mereka lakukan meliputi: Memberikan nasehat, membangun motivasi, membangun sikap disiplin.

MEMBERIKAN NASEHAT.

Salah satu kewajiban seorang guru adalah memberi nasehat kepada siswa/siswinya. Nasehat merupakan salah satu didikan dalam membangun perilaku siswa agar tidak mempunyai sikap pembangkang dan dapat menjadi manusia yang mempunyai sifat yang baik, tujuannya adalah agar siswa tersebut dapat memperbaiki pola perilaku yang salah baik di sekolah maupun dalam kehidupan diluar sekolah sehingga siswa tersebut menjadi manusia yang sukses dan memiliki martabat. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, guru-guru SMP Jadid Ar-Rohman dalam menasehati siswa/siswinya, guru-guru tersebut melakukan pendekatan kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas, jika ada siswa yang susah untuk dinasehati maka guru tersebut memanggil siswa tersebut ke ruang guru dan jika hal tersebut masih susah untuk diberi nasehat maka guru akan memanggil orang tua siswa tersebut.⁴ Peran guru sangat penting dalam memberi nasehat serta mempunyai manfaat yang dirasakan oleh siswa/siswi SMP Jadid Ar-Rohman Desa Sendangharjo dengan adanya nasehat yang diberikan oleh guru-guru, siswa/siswi dapat mengubah perilaku yang buruk menjadi lebih baik.

MEMBANGUN MOTIVASI.

Didalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik.⁵ Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan di sekolah, oleh karena itu guru memiliki peranan yang sangat kompleks dalam usahanya mengantarkan siswa-siswinya kearah yang dicita-citakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa guru kelas dituntut untuk selalu membangun motivasi siswa/siswi agar siswa/siswi tersebut mempunyai motivasi dalam belajar perlu juga ada kerja sama antara guru kelas dan orang tua siswa, yang diperlukan dari seorang guru adalah bagaimana kemampuan seorang guru dapat mendekatkan diri kepada anak didik

⁴Obervasi, ahad, 3 Januari 2017.

⁵UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional.

untuk lebih meningkatkan disiplin dalam belajar, baik belajar di rumah maupun di sekolah sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.⁶

MEMBANGUN SIKAP DISIPLIN.

Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai keta'atan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban, karena sudah menyatu, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya sendiri apabila ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Seperti yang penulis temukan dilapangan kalau gurunya rapi berseragam anak didiknya pun akan demikian pula, kalau gurunya selalu tepat waktu tiba di sekolah maka anak didiknya pun akan tepat waktu pula tiba di sekolah sehingga, ini dapat meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan siswa karena siswa/siswi tersebut sadar bahwa setiap pelanggaran terhadap tata tertib sekolah pasti mendapat sanksi. Siswa yang selalu terlambat tiba di sekolah, membolos, merokok, mencuri tidak melaksanakan piket didalam kelas, pakaian yang kurang rapi kalau terus dibiarkan itu menjadi kebiasaan bagi siswa tidak disiplin, siswa tersebut dipanggil gurunya dan diberikan nasehat-nasehat kalau tidak menuruti maka guru akan memberi sanksi kepada siswa tersebut, sanksinya berupa membersihkan ruang guru, kamar mandi yang ada diruang guru.⁷

Berdasarkan hal-hal diatas maka dapat diketahui bahwa tanpa adanya peranan guru membangun perilaku sosial siswa tidak akan berjalan dan tidak dapat dicapai sesuai dengan cita-cita yang diinginkan.

Adapun menurut ibu Iin Susanti selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

"Selain mengajar, guru juga berusaha bertanggungjawab dalam proses belajar mengajar. Jadi, guru juga harus memberikan bimbingan terhadap peserta didik supaya dalam melaksanakan pembinaan perilaku menuntut para siswa untuk belajar mengembangkan kepribadian sehingga bisa bersikap disiplin".⁸

Dalam meningkatkan kedisiplinan perilaku peserta didik, terlebih dahulu seorang guru harus mengetahui latar belakang siswa diantaranya: pertama, faktor keluarga. Apabila kondisi keluarga memotivasi anaknya dalam belajar tentu seorang siswa akan berperilaku lebih giat. Kedua, faktor teman, faktor teman juga berpengaruh dalam berperilaku. Oleh karena itu seseorang harus pintar memilih teman agar perilakunya menjadi baik. Kemudian setelah diketahui latar

⁶Saiful Muhib, Wawancara, Selasa, 26 Desember 2017.

⁷Observasi, Selasa, 05 Januari 2017.

⁸Iin Susanti, Wawancara, Selasa, 12 Desember 2017.

belakangnya, barulah tugas seorang guru mencari jalan keluar agar siswa tersebut bisa mengatasi ketidak kedisiplinan.

Selain mengetahui latar belakang siswa menjadi tidak disiplin, sekolah hendaknya membuat program untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah.

Dalam hal ini, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menjelaskan:

"Kedisiplinan itu memang tidak perlu otoriter, namun yang perlu ditumbuhkan dari mereka adalah kesadaran yang tinggi. Kalau mengenai hukuman, maka didahulukan pakai cara akademik dulu, baru kalau tidak sadar, maka hukuman fisik tapi tidak membahayakan".⁹

Sebenarnya hal yang terpenting dalam menegakkan kedisiplinan bukan pada kekerasannya, tetapi yang terpenting adalah perhatian dari guru, orangtua dan lingkungan secara intensif dan berkesinambungan.

PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MEMBINA PERILAKU SOSIAL SISWA.

Dalam menjalankan suatu program seseorang maupun lembaga pasti ada sesuatu yang menjadikan pendorong maupun penghambat program itu. Demikian pula dengan pembinaan perilaku sosial yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Jadid Ar-Rohman Desa Sendangharjo. Berikut hal-hal yang menjadi penghambat pelaksanaan pembinaan perilaku sosial siswa: kurangnya minat dan kesadaran siswa, sarana dan prasarana yang kurang, lingkungan pergaulan yang kurang baik.

KURANGNYA MINAT DAN KESADARAN SISWA.

Permasalahan utama yang menjadi kendala dalam pembinaan perilaku sosial siswa baik di lingkungan sekolah adalah tentang persoalan minat dan kesadaran dari siswa. Siswa cenderung akan memilih hal-hal yang menyenangkan meski itu buruk, daripada hal-hal yang membosankan padahal itu baik untuk mereka. Contoh sederhana adalah ketika waktu istirahat di sekolah, seorang siswa akan memilih bermain dan nongkrong bersama dengan teman-temannya di tempat parkir dan jalanan.¹⁰ Padahal itu belum tentu baik untuk mereka. Ada kegiatan lain yang sebenarnya bermanfaat untuk mereka. Membaca buku di perpustakaan, tadarus, atau sholat dhuha. Tetapi hal ini adalah sangat membosankan. Ini menjadi tugas bagi semua orang yang ada di lingkungan pendidikan. Bagaimana caranya merubah hal yang membosankan itu menjadi sesuatu yang asyik dan

⁹Kamiruddin, wawancara, Jum'at, 15 Desember 2017.

¹⁰Observasi, Ahad, 10 Januari 2017.

menyenangkan. Sehingga nantinya anak akan dengan sendirinya meninggalkan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat.

Berikut wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SMP Jadid Ar-Rohman Sendangharjo. Beliau mengatakan:

“Mungkin kurang adanya kesadaran dari anak itu sendiri mas. Karena karakter dan latar belakang anak juga kan berbeda-beda”.¹¹

Hal ini juga sejalan dengan pemaparan salah seorang siswa, dia mengatakan:

"Kadang ada yang cuma wudhu terus mengisi absen, kalo ditanya jawabnya sudah sholat, terus kalo infaq, ada yang cuma menutupi tanganya di atas kotak tapi tidak memasukan apa-apa".¹²

Kesadaran siswa memang menjadi masalah yang mendasar bagi kelangsungan pembinaan perilaku pada seseorang, sehingga minat siswa kurang maksimal. Dan ketika anak belum menyadari akan apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dirinya Maka pembinaan perilaku yang baik belum lah dapat maksimal dan pengawasan pun harus selalu ditingkatkan.

SARANA DAN PRASARANA YANG KURANG.

Media berperan penting dalam proses pembelajaran. Manfaat media dalam proses pembelajaran adalah dapat mempelancar proses interaksi antara guru dan siswa, dalam hal ini membantu siswa untuk belajar lebih optimal. Papan tulis, LKS, kapur dan alat tulis lainnya yang hampir digunakan hampir setiap guru ketika mengajar di kelas, sehingga terkesan tradisional dan membuat siswa merasa bosan. Akan tetapi dalam ini peneliti menemukan bahwasannya di lembaga ini masih kurang kelengkapannya dalam sarana dan prasarana pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nahrowi selaku guru pendidikan agama islam:

"Memang penggunaan media pembelajaran di sini sangat terbatas sekali, sehingga sebagai guru agama saya lebih sering menggunakan LKS dan Papan tulis serta kapur untuk proses pembelajaran".¹³

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Ibu In Susanti:

"Melihat kondisi media yang tersedia sangat terbatas, kami sebagai guru agama lebih memilih menggunakan LKS dan papan tulis serta kapur, yang mana

¹¹Nurman Syahidin, Wawancara, Selasa, 19 Desember 2017.

¹²Bima, Wawancara, rabu, 20 Desember 2017.

¹³Nahrowi, Wawancara, Jum'at, 22 Desember 2017.

disini kami sebagai guru juga harus kaya pengetahuan agama sehingga pengetahuan siswa tidak hanya terbatas LKS".¹⁴

Hal seperti itu sering terjadi dan menjadi hal yang biasa, sehingga guru hanya menggunakan media seadanya karena keterbatasan. Menggunakan LKS, papan tulis, kapur adalah pilihan utama dalam setiap harinya dalam proses pembelajaran agama bahkan untuk pelajaran lainnya.

LINGKUNGAN.

Pergaulan anak di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial mereka, karena ketika pergaulan mereka itu baik maka akan baik pula kesosialannya. Pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula terhadap diri anak dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak.

Berikut wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama. Beliau mengatakan:

“Mungkin juga faktor lingkungan pergaulan yang kurang baik kemudian menjadi kebiasaan sehingga ada sebagian dari siswa yang perilakunya kurang baik dan ucapanya kotor”.¹⁵

Kemudian diperkuat dengan penuturan dari wakil kepala sekolah:

“Faktor keluarga juga berpengaruh mas, karena anak yang terlahir dari keluarga seperti itu otomatis juga akan terpengaruh. Dan itu tidak bisa disalahkan karena itu profesi. Saya seorang guru maka pekerjaan saya adalah mendidik. Sedangkan mereka profesinya itu. Maka pekerjaannya adalah melayani orang yang butuh seperti itu. Dan itu semua masih legal dan tidak bisa disalahkan memang”.¹⁶

Lingkungan juga merupakan faktor yang sangat penting untuk kelangsungan pembinaan kesosialan. Khususnya adalah lingkungan pergaulan. Karena secara tidak langsung anak yang berada di dalam lingkungan yang baik maka akan ikut menjadi baik. demikian pula sebaliknya.

Upaya Dalam Mengatasi Problematika Guru PAI Di SMP Jadid Ar-Rohman Di Desa Sendangharjo.

¹⁴In Susanti, wawancara, Jum'at, 22 Desember 2017.

¹⁵Nahrowi, Wawancara, Jum'at, 22 Desember 2017.

¹⁶Wakil kepala sekolah, Sabtu, Wawancara, 6 Januari 2018.

Dalam dunia pendidikan peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (transfer of head), ia juga harus menanamkan nilai-nilai (transfer of heart) kesosialan kepada anak didiknya agar mereka bisa berperilaku yang baik. Ketika nilai-nilai kesosialan itu benar-benar tertanam dalam jiwa siswa. Maka akan tercapailah kepribadian yang positif. Untuk dapat mewujudkannya, maka Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai metode yang jitu dalam pembinaan perilaku sosial siswa. Karena dengan menggunakan metode yang tepat maka upaya-upaya yang guru lakukan akan membuahkan hasil maksimal seperti yang diharapkan.

Pada penelitian ini dalam pendidikan agama Islam, serta data pendukung yang diperoleh dari ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan siswa. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, dalam membina perilaku sosial siswanya baik di dalam maupun di luar kelas beliau menggunakan beberapa upaya, diantaranya: pembiasaan, menjalin komunikasi dengan berbagai pihak, menciptakan lingkungan yang baik, melengkapi sarana dan prasarana yang kurang.

PEMBIASAAN.

Pembiasaan merupakan sebuah proses pendidikan. Pendidikan yang instan berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Karakter seseorang dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, maka akan menjadi suatu dorongan bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi kebiasaan, dan pada waktunya akan menjadi perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau menuturkan bahwa:

“Kita menerapkan untuk selalu berdoa sebelum pelajaran, kemudian agar anak terbiasa membaca Al Quran kita juga mengadakan tadarus Al Quran 10 menit sebelum pelajaran”.¹⁷

Kemudian di perkuat dengan jawaban dari guru Pendidikan Agama Islam, beliau menuturkan bahwa:

“Progam yang dijalankan... di dalam kelas kita selalu berdoa setiap sebelum pelajaran, untuk membiasakan anak selalu berdoa sebelum memulai sesuatu. Kemudian ada juga infaq setiap hari jumat untuk membiasakan siswa bershodaqoh, setiap harinya kita juga selalu mengadakan sholat dzuhur berjamaah di mushola”.¹⁸

¹⁷Saipul, Wawancara, Ahad, 17 Desember 2017.

¹⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Kamiruddin: Selasa, 12 Desember 2017

kemudian diperkuat lagi dengan jawaban dari wakil kepala sekolah, beliau menuturkan:

“Progam pembinaan akhlak... kita ada sholat dzuhur berjamaah, kemudian untuk membiasakan anak beramal kita adakan infaq setiap hari juma”.¹⁹

Dari pemaparan guru pendidikan agama Islam dan wail kepala sekolah di atas. Pembiasaan merupakan hal yang sangat diterapkan selain dari penanaman akidah yang baik. karena ketika seorang anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik. maka tanpa ia sadari dengan sendirinya akan tergugah untuk melaksanakanya. Bahkan ketika kebiasaan itu belum dilakukan maka akan ada rasa yang kurang pada diri seseorang.

Sedangkan untuk menumbuhkan minat siswa, guru PAI melakukan metode pembelajaran yang menarik, sehingga siswa akan merasa tertarik dengan pembelajarannya.

MELENGKAPI SARANA DAN PRASARANA YANG KURANG.

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Kualitas guru dapat di tunjang dengan adanya media pembelajaran, oleh karena itu sekolah akan melengkapi beberapa sumber demi suksesnya kegiatan belajar mengajar baik itu dari internet atau media yang lain.

Hal ini juga dikuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nahrowi:

"Media pembelajaran memang sangat penting dalam proses pembelajaran, saya selaku guru pelajaran pendidikan agama Islam tidak dapat berbuat banyak. Memang untuk media pelajaran di sekolah ini masih sangat terbatas, untuk membantu pemahaman dan pengetahuan siswa, biasanya saya menyuruh mereka untuk mencari referensi di luar sekolah seperti di internet dan banyak membaca buku pendidikan agama Islam".²⁰

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN YANG BAIK.

Tanggung jawab seorang guru tidaklah terbatas dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, akan tetapi ia juga terikat dalam tugas membangun lingkungan yang positif di sekolahan. Sekolah adalah lingkungan yang efektif dalam membentuk perilaku sosial yang positif bagi siswa.

Oleh karena itu, masalah lingkungan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya siswa. Jika lingkungan itu baik maka siswa juga akan menjadi baik begitu juga dengan sebaliknya.

¹⁹Wakil kepala sekolah, Wawancara, Sabtu, 6 Januari 2018.

²⁰Nahrowi, Wawancara, Ahad, 17 Desember 2017.

Berikut wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah ketika peneliti menanyakan perihal sholat dhuha.

“kalau untuk progam sholat dhuha kita belum ada mas karena terhalang jam pelajaran. Karena kita masih menggunakan kurikulum KTSP jadi untuk pendidikan agama sendiri masih dua jam pelajaran. Karena kita kan basicnya adalah sekolah swasta bukan madrasah. Kalau digunakan untuk sholat dhuha nanti malah materi pembelajaran menjadi kacau. Tetapi untuk guru guru sendiri ketika waktu istirahat ada yang melaksanakan sholat dhuha. Kadang juga ada anak yang ikut melaksanakan sholat dhuha itu. Ya meskipun kita terhalang jam pelajaran yang kurang tetapi kita juga berusaha memberikan sebuah lingkungan yang bak”.

MENJALIN KOMUNIKASI DENGAN BERBAGAI PIHAK.

Dalam melaksanakan agenda kegiatan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat tentu saja banyak pihak yang terkait dan membantu demi kelancaran kegiatan yang ada. Maka hubungan yang baik antara semua lembaga menjadi sangat penting. Ketika semua pihak ikut terlibat maka akan meringankan pekerjaan sekaligus rasa solidaritas akan terbentuk. Tak lain hanya dengan suatu proses pendidikan.

Berikut wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Kita mengawasi yaaa.... dengan memantau mas. Kemudian memberi peringatan untuk anak yang melanggar, terus kita hukum kalau dengan peringatan tidak bisa. Kemudian bekerjasama dengan masyarakat. ketika anak diluar kita kan tidak tau apa yang mereka lakukan. Kita bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk mengawasi anak. Ketika ada anak yang melanggar kita himbau untuk kesediaannya melapor kepada sekolah kemudian bisa kita tindak”.²¹

Kemudian diperkuat dengan penuturan dari Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Pasti mas. Karena tidak mungkin guru 1 memataui sekian ratus siswa. Pasti guru lain juga ikut membantu lah meski hanya dengan membantu mengawasi”.²²

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, manusia memang makhluk yang tidak bisa lepas dari orang lain. Manusia makhluk yang saling membutuhkan dalam segala urusan. Seperti yang telah di jelaskan dalam pemaparan diatas.

²¹Wakil kepala sekolah, Wawancara, Sabtu, 6 Januari 2018.

²²Nahrowi, Wawancara, Jum'at, 22 Desember 2017.

Di samping itu, guru pendidikan agama islam melaksanakan perannya untuk menanamkan perilaku sosial yang baik, sehingga budaya perilaku sosial siswa menjadi kebiasaan yang baik sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Kamiruddin selaku Guru Pendidikan Agama Islam, salah satu peran guru PAI adalah pendidik, sebagai pendidik sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk membina dan meningkatkan perilaku Islami siswa, terlebih lagi guru PAI, pembinaan, pendampingan dan evaluasi mengenai perilaku siswa harus rutin dilakukan, agar perilaku menyimpang tidak dilakukan oleh siswa”.²³

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Bapak Saiful Muhib selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai seorang pendidik saya memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai pengetahuan yang luas terkait ilmu agama, karena agama merupakan pondasi yang kokoh dalam membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh negatif yang setiap saat bisa mengancam siswa”.²⁴

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sentral dalam pelaksanaan pendidikan agama terutama perilaku kesosialan, perilaku sosial adalah perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengenai pelaksanaan pendidikan agama terutama perilaku sosial siswa yang ada di sekolah SMP Jadid Ar-Rohman, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Kamiruddin selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sejauh ini budaya perilaku Islami sudah menjadi pembiasaan siswa di sekolah, adanya program 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) menjadi pedoman siswa dalam berperilaku, selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi tolak ukur keberhasilan PAI dalam membina perilaku sosial yang baik”.²⁵

²³Wawancara dengan Guru PAI, Kamiruddin: Selasa, 12 Desember 2017

²⁴Wawancara dengan Guru PAI, Saiful Muhib: Selasa, 12 Desember 2017.

²⁵ Wawancara dengan Guru PAI, Kamiruddin, Selasa, 12 Desember 2017.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah SMP Jadid Ar-Rohman, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Adib Muqossis Anfal selaku kepala sekolah SMP Jadid Ar-Rohman, perilaku keseharian siswa sudah mencerminkan perilaku sosial, berdasarkan pengamatan saya selama ini setiap siswa bertemu dengan guru mereka selalu mengucapkan salam dan bersalaman. Selain itu 80% siswi sudah berkerudung”.²⁶

Hal tersebut menandakan bahwa peran guru sebagai pendidik sudah diperankan oleh guru PAI dengan baik, kesabaran dan kegigihan guru dalam membina dan memperbaiki kepribadian siswa membuahkan hasil yang maksimal. Kegiatan-kegiatan serta fasilitas keagamaan juga menjadi faktor yang penting dalam menanamkan perilaku sosial pada siswa, karena kedua unsur tersebut menjadi sarana guru dalam memperkokoh keimanan dan membentuk perilaku sosial yang baik sekaligus menjadi media guru untuk membudayakan perilaku sosial yang Islami.

KESIMPULAN

Setelah data tersebut dianalisa secara deskriptif kualitatif maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Guru PAI dalam meningkatkan perilaku sosial siswa di SMP Jadid Ar-Rohman Desa Sendangharjo sudah terbilang cukup dalam menjalankan perannya sebagai guru profesional, diantaranya yang sudah dilaksanakan meliputi: Memberi nasihat, dalam memberi nasihat respon siswa terhadap nasihat guru sangat baik walaupun ada beberapa siswa yang tidak mengikuti nasihat yang guru berikan, Membangun motivasi dalam memberikan motivasi sudah terlaksana dengan baik dan respon siswa cukup baik, Membangun sikap disiplin, dalam membangun sikap disiplin sudah dibangun pada siswa dan mempunyai respon yang baik walaupun hanya sedikit siswa yang mempunyai sikap disiplin.
2. Problematika Guru PAI dalam meningkatkan perilaku sosial siswa; Kurangnya minat dan kesadaran siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah, Kurangnya pengembangan sarana dan prasarana sekolah, lingkungan pergaulan yang kurang baik, sehingga ada sebagian dari siswa yang perilakunya kurang baik.
3. Upaya dalam mengatasi problematika yang dialami guru PAI di SMP Jadid Ar-Rohman Sendangharjo Brondong; Membangun kebiasaan perilaku kesosialan yang positif, Melengkapi sarana dan prasarana yang kurang, Membangun keteladanan, Menjalani komunikasi dengan berbagai pihak.

²⁶Wawancara dengan kepala sekolah, Sabtu, 6 Januari 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrosy. Athiyah. 1996. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Albarracín, Dolores. T. Johnson Blair. & P. Zanna Mark. 2005. *The Handbook of Attitude*.
- A.M, Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atkinson, Rita L. Atiknson, Richard C. Hilgard Ernest R. 1983. *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Azhar, Imam dkk. 2015. *Panduan Penulisan Skripsi*. Jawa Timur: STAIDRA Press.
- Danim, Sudarwa. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka setia.
- Deddy, Mulyana. 2004. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hanung, Hizbullah Hamdah. 2017. *Komunikasi Dakwah Melalui Pendekatan Komunikasi Pemasaran* (www.marketing communication.). diakses pada tanggal 5 Desember 2017.
- Harun, Rochajat dan Ardianto, Elvinaro. 2011. *Komunikasi Pembangunan: perspektif Dominan. Kaji Ulang. dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- H.M Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Iswadi. 2008. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan. Siswa di MTs Negeri Kota Slema. Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga.
- Krech et.al.1962. *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakashahal.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Nurdin. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munarji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.

- Nuruddin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Observasi. Selasa. 19 Desember 2017.
- Onong, Effendy Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. cet.5. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Partanto, Pius A. dan Al-Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: PT. Arkola.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafinda Perkasa.
- Sieberman, Mal. 1996. *Active Learning: 101 Strategies To Teach The Subject*. Massa Chusset. A Simon and Schuster Company.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Singer, Kurt. 2003. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. (Terj. Bergman Sitorus). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soejono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparlan. 2002. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Dari Konsepsi Sampai Implementasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Suparlan. 2001, *Menjadi Guru Efektif*. Jogjakarta: Hikayat Publishing.
- Tampubolon, D.P. 2003. *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.
- UU No. 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen. Pasal 1.
- Wahyuddin, Nur nasution. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- W.J.S. Purwa darmito. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2003).
- Yusuf. Syamsu. *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2005).